

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Punk merupakan sub kultur (sub budaya) yang pertama kali lahir di London, Inggris. Sub kultural adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Sub kultural dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan *aesthetik*, religi, politik, dan seksual atau kombinasi dari faktor tersebut. Anggota dari suatu sub kultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol simbol tertentu (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan). (Bestari, 2016: 2)

Punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kindom*”, kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah komunitas di luar kerajaan atau pemerintahan. *Punk* muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60 an, pada waktu itu *punk* hanya sebatas pemberontakan dibidang musik, meskipun akhirnya justru merambah sampai menjadi subkultur. Pada waktu itu musik di Inggris didominasi oleh kaum *rock*, yang notabene memiliki *skill* yang tinggi dalam musikalitas, ritme melodi gitar yang rumit dan cepat, suara tinggi, serta syair cinta yang melankolis. Selain *rock* aliran musik lain seperti jazz, pop, klasik juga ikut tenar. *Punk* kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta

musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi *music rock* namun dengan keterbatasan *skill* dan permodalan. Ciri *music punk* adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik punk juga dikenal dengan penggunaan acord yang simpel karena hanya terdiri dari 2 atau 3 acord saja. Namun dalam setiap kali aksi panggung *punk* selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal ugalan, bahkan brutal. Pada setiap konser *punk* juga dikenal istilah *moshing* (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). (<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/964/730> diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 11.05 WIB)



Gambar 1.1

Kegiatan penonton dalam konser musik

Berikut salah satu gambar yang menjelaskan tentang konser musik yang diadakan oleh komunitas punk biasanya komunitas punk ini membuat acara di tempat yang sederhana seperti di studio musik dalam konser musik penonton yang antusias membuat lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain yang disebut *moshing* atau *fogo*, akan tetapi penonton ini tidak merasa di usik karena *moshing* atau *fogo* sudah menjadi budaya komunitas punk dalam menonton konser musik.

Mereka yang bergabung di komunitas *punk* tentunya memiliki sebuah persepsi akan *punk* itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang orang lain, tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Setiap manusia menjadi objek dan subjek sekaligus. Hal itu dapat terjadi karena kita sebagai orang lain (dalam benak kita). (Bestari, 2016: 2)



Gambar 1.2

Profil Komunitas Punk

Berdasarkan penulis gambar diatas adalah sebuah profil dari komunitas *Punk* dengan berpenampilan rambut *mohawk*, sepatu *boots*, *tatto*, dan *piercing* disini sangat menjelaskan bahwa persepsi masyarakat akan anak punk berpenampilan seperti gambar diatas yang menunjukkan anak punk pada umumnya selain penampilan yang unik persepsi masyarakat adalah anak punk yang tinggal di pinggir jalan dan mabuk- mabukan sehingga dapat membuat resah masyarakat.

Menurut Charles H. Cooley gejala ini disebutkan sebagai *looking glass self*. Di sini anggota komunitas *punk* seolah olah menaruh cermin di depannya. Melalui cermin itu, kemudian anak *punk* membayangkan bagaimana dirinya tampak pada orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang menilai dirinya, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang. (Sunarto, 2011: 68)

Komunitas anak *punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah diseluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada dipusat pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku indian (rambut paku) dengan warna warni yang terang atau menyolok, sepatu *boots*, rantai dan *spike* (gelang berduri), body *piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau *shirt* hitam. (Bestari, 2016: 2)

Komunitas *punk* dalam berpakaiannya merupakan suatu identitas diri dengan menunjukkan solidaritas terhadap sesama kaum yang masih tertindas dengan cara berpakaian yang mereka kenakan juga adalah bentuk dari simbol keberpihakan *punk* pada kaum tertindas, sehingga wajar saja jika identitas diri anak *punk* di tunjukan pada berbagai atribut yang digunakan di dalam tubuh

masing masing anak *punk*. Diantara simbol simbol anak *punk* adalah **rambut mohawks** adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri keatas *spike* kulit atau gelang yang dipakai di pergelangan tangan **sepatu boots** di identikan dengan simbol bahwa komunitas *punk* siap menghadapi rintangan apapun **rantai** dan gembok adalah simbol dari bentuk rasa solidaritas antara sesama anak *punk* dan kekuatan komunitas *punk* untuk melawan segala bentuk diskriminasi (simbol kesatuan yang utuh antara komunitas *punk*) **celana jeans ketat** simbol tentang kemerdekaan, kebebasan gerak, berekspresi dan ide para komunitas *punk* **tatto** adalah simbol kekuasaan atau kekuatan terhadap fisik **pierching** (tindakan) **eye shadow** adalah sebuah simbol dari berbagai pemahaman yang ada dilihat dari cara pandang anak anak *punk* melihat masa depan yang suram. Bagi anak *punk* masa depan terlihat suram, seakan akan mereka akan menjadi golongan kelas bawah sampai pada akhir hidupnya. (Bestari, 2016: 8)



Gambar 1.3

Rambut *mohawk*



Gambar 1.4

Piercing atau tindikan



Gambar 1.5

Tatto



Gambar 1.6

Sepatu boots dan keseluruhan simbol

Berdasarkan penulis bahwa simbol- simbol dalam fashion atau penampilan komunitas *punk* ini mempunyai ciri khas yang sangat berbeda bahkan sangat menonjol karena mempunyai banyak simbol dalam cara berpakaian.

Komunitas *punk* lebih terkenal dalam hal penampilan yang sangat menonjol yang menjadi ciri khas anak *punk*. Apa yang dikenakan anak *punk* bukanlah tanpa makna, karena bagi mereka ini merupakan cara untuk menunjukkan solidaritas. Semua yang dikenakan adalah simbol yang bermakna bagi komunitas mereka. (<http://bhorykotzen.wordpress.com> diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 13:40 WIB)

Dalam pemahaman teori dusta dari Umberto Eco, semiotika digunakan sebagai cara untuk berbohong, menurut Eco, apa yang bisa mengungkapkan kebohongan juga dapat digunakan sebagai pengungkap kebenaran. Demikian juga dalam *fashion punk*, aksesoris *punk* banyak digunakan oleh para remaja untuk menutupi identitas dirinya sendiri, dengan memakai aksesoris *punk*, mereka membohongi publik dengan menyatakan diri sebagai *punker*, padahal remaja yang menggunakan *fashion punk* belum tentu memahami ideologi *punk*. (<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/964/730> diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 12.28 WIB)

Bagi para imitator *punk* (sebutan bagi orang yang suka berdandan ala *punk* namun tidak menjadi bagian dari komunitas *punk*), memakai aksesoris *punk* tidak lebih dari *lifestyle fashion*, atau sebagai adaptasi visual semata. Dengan berdandan seperti *punk* mereka percaya kalau sedang mengikuti tren atau “*necis*”, yang dilakukan imitator *punk* adalah sedang memakai tanda “*sign*” dari

punk kemudian memaknainya secara berbeda, inilah aplikasi dari teori dusta Umberto Eco.

(<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/964/730> diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 12.40 WIB)

Menurut pengalaman Fairuz Abadi, yang pernah berinteraksi secara langsung dengan anggota komunitas *punk*, anggota komunitas *punk* memiliki sifat positif tidak karena mereka dapat berinteraksi dengan baik kepada manusia disekelilingnya. Tanggapan ini memiliki perbedaan dengan citra negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai anggota komunitas *punk*.



Gambar 1.7

Komunitas *punk* Kebayoran Lama Jakarta Selatan

Komunitas *punk* ini bernama “Bayoran ngehe crew” komunitas yang berdiri di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Awal mula komunitas bayoran ngehe crew berdiri dari sekumpulan pemuda yang menyukai genre musik sama yaitu punk. Perkumpulan mereka sering diadakan dirumah salah satu dari anggota komunitas. Tempat itu sering dijadikan sebagai titik kumpul untuk mereka yang ingin bertukar cerita seputar musik punk. Semakin banyak orang yang bergabung dalam perkumpulan itu akhirnya mereka membuat komunitas punk yang bernama “Bayoran ngehe crew” setelah itu komunitas ini sering menyelenggarakan kegiatan- kegiatan tersebut seperti acara music, bakti sosial dan kebudayaan.

Berangkat dari konteks permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pergeseran Budaya dan Kehidupan Sosial Komunitas *Punk* (Studi Etnografi di Kawasan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan) karena ingin penulis umumkan bahwa komunitas *punk* tersebut dinamakan Bayoran. . kru ngehe mempunyai budaya yang berlaku di komunitas ini. Dalam etnografi, peneliti berpendapat bahwa asas totalitas berkaitan dengan asumsi bahwa peneliti harus memperoleh gambaran utuh dan utuh tentang masyarakat yang diteliti. Peneliti ini berasumsi bahwa subjek yang diteliti adalah bagian dari suatu populasi. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat sebanyak mungkin hubungan dalam budaya dan komunitas. Uraian tersebut dapat mencakup sejarah, agama, perekonomian, dan lingkungan komunitas Bayoran ngehe crew.

Bayoran ngehe crew adalah sebuah wadah dari sekelompok orang yang mempunyai musik beraliran punk awal mula berdirinya bayoran ngehe crew ini dari sekelompok orang yang berkumpul dalam satu wadah dan mempunyai kesukaan lagu

dengan aliran punk, mereka juga sering datang ke acara musik punk sebelum bersatu dengan komunitas bayoran ngehe crew ini dipertemukan melalui acara musik punk pada akhirnya datang ke acara musik punk dengan bersamaan dari yang tidak sengaja bertemu dan pada akhirnya mereka saling bertemu di daerah Kebayoran lama melalui festival musik punk setelah itu sejak saat itu mereka datang keacara dengan sama-sama dari yang tadinya tidak sengaja bertemu di festival musik lainnya sampai akhirnya membuat acara musik sendiri.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dalam fashion dan budaya komunitas *punk* Kebayoran Lama yang sekarang dapat merubah ideologi sebagai *punk* yang buruk dari anggota komunitas *punk* Kebayoran Lama Jakarta Selatan?
2. Bagaimana kehidupan sosial yang dibangun dari komunitas *punk* dalam kehidupan masyarakat Kebayoran Lama Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran mengenai subkultur anak *punk* dalam kehidupan komunitas *punk* Kebayoran lama jakarta selatan.
2. Mengetahui gambaran kehidupan sosial dari sudut pandang komunitas *punk* dalam masyarakat di Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari sumber wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan tentang komunikasi khususnya tentang latar belakang pergeseran budaya dan kehidupan sosial komunitas *punk* sesungguhnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami makna dalam sebuah pergeseran budaya dan kehidupan sosial komunitas *punk* tentang jurnalistik.

